Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1. Kombinasi Bisnis

Definisi kombinasi bisnis menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 22 adalah suatu transaksi atau peristiwa lainnya yang menyebabkan pihak pengakuisisi mendapat pengendalian atas satu atau lebih bisnis (IAI, 2016). Menurut Juan dan Wahyuni (2012), kombinasi bisnis adalah penyatuan dari dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas pelaporan. Kombinasi bisnis dapat dilakukan dengan mengakuisisi saham entitas lain sehingga menyebabkan timbulnya hubungan induk dan anak perusahaan.

Pihak pengakuisisi dalam kombinasi bisnis berdasarkan PSAK 22 adalah entitas yang memperoleh pengendalian atas entitas lain (IAI, 2016). Menurut Juan dan Wahyuni (2012), suatu perusahaan dapat dikatakan memperoleh pengendalian apabila memenuhi kriteria berikut:

1. Kekuasaan lebih dari 50% hak suara berdasarkan perjanjian.
2. Kekuasaan untuk mengatur berdasarkan anggaran dasar atau perjanjian.
3. Kekuasaan untuk mengangkat atau memberhentikan sebagian besar anggota dewan direksi.
4. Kekuasaan untuk mendapatkan hak suara mayoritas dalam rapat dewan direksi.

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

Terdapat beberapa teori yang berkaitan dengan penggabungan usaha. Teori *Pecking Order* yang dikemukakan oleh Myers dan Maljuf pada 1984 menyatakan bahwa keputusan pendanaan perusahaan memiliki suatu hierarki. Perusahaan lebih cenderung untuk menggunakan sumber pendanaan internal yang berasal dari laba ditahan daripada dana eksternal dari aktivitas pendanaan. Perusahaan hanya akan memilih dana eksternal apabila perusahaan tidak memiliki dana internal yang memadai. Perusahaan lebih menyukai dana internal dikarenakan dapat membuat perusahaan tidak perlu mendapatkan dana dari pemodal luar (Nuswandari, 2013).

Menurut Dharmasetya dan Sulaimin (2009) dalam Mukromin dan Mardani (2015), beberapa teori yang dapat menjelaskan motivasi perusahaan melakukan penggabungan usaha antara lain:

1. Teori Efisiensi

   Teori ini menyatakan bahwa penggabungan usaha dapat meningkatkan efisiensi karena dapat membentuk sinergi yang secara sederhana diartikan sebagai 2+2=5, yaitu konsep dalam ilmu ekonomi yang menyatakan gabungan faktor-faktor yang komplementer dapat meningkatkan keuntungan.

2. Teori Diversifikasi

   Dengan memiliki bidang usaha yang beraneka ragam, maka suatu perusahaan mampu menjaga kestabilan pendapatannya.

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

3. Teori Kekuatan Pasar

Keinginan untuk meningkatkan pangsa pasar (*market share*) dapat menjadi salah satu motivasi terjadinya penggabungan usaha. Penggabungan dua atau lebih perusahaan yang sebelumnya bersaing dalam menjual produk yang sama, secara teoritis dapat meningkatkan penguasaan pangsa pasar.

4. Teori Keuntungan Pajak

Keuntungan di bidang perpajakan melalui pengurangan kewajiban pembayaran pajak dapat menjadi motivasi yang melatarbelakangi suatu penggabungan usaha. Saat penggabungan usaha dilakukan antara perusahaan yang mengalami keuntungan dan membayar pajak dengan perusahaan yang mengalami kerugian dan sedang melakukan kompensasi kerugian, maka kompensasi kerugian menjadi tanggungan perusahaan-perusahaan yang melakukan penggabungan usaha, sehingga pembayaran pajak perusahaan yang mengalami keuntungan dapat berkurang.

5. Teori *Undervaluation*

Penilaian harta yang lebih rendah dari harga sebenarnya pada suatu perusahaan dapat mendorong minat perusahaan lainnya untuk menggabungkan diri ke dalam perusahaannya melalui akuisisi.

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

6. Teori Prestise

Meskipun sulit untuk diterima secara logika, namun kenyataannya penggabungan usaha dilakukan karena ingin meningkatkan prestise, bukan karena motif ekonomis.

Menurut Hariyani *et al.* (2011), kombinasi bisnis terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Merger

Merger merupakan salah satu strategi restrukturisasi serta ekspansi perusahaan dengan cara menggabungkan dua perusahaan atau lebih. *Merger* dalam bahasa Latin berarti "menyatu, bergabung bersama atau berkombinasi yang menyebabkan hilangnya identitas karena terserap sesuatu", sedangkan dalam bahasa Inggris berarti "penggabungan". Dalam merger hanya ada satu perusahaan yang tetap ada, sementara perusahaan lainnya dibubarkan tanpa likuidasi.

2. Konsolidasi

Menurut Pasal 1 butir 2 Peraturan Pemerintah (PP) No. 27 Tahun 1998, konsolidasi merupakan perbuatan hukum yang dilakukan dua perseroan terbatas atau lebih untuk meleburkan diri dengan cara membentuk satu perseroan terbatas yang baru serta setiap perseroan terbatas yang meleburkan diri menjadi bubar. Konsolidasi juga dapat diterapkan pada perusahaan selain perseroan terbatas, seperti *CV*, UD, koperasi dan firma.

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

3. Akuisisi

Acquisition merupakan istilah dalam bahasa Inggris untuk akuisisi. Kata *acquisition* berasal dari kata *acquire*, yang berarti mendapatkan sesuatu atau keuntungan atas usaha sendiri. Dalam dunia hukum, akuisisi adalah setiap perbuatan hukum untuk mengambil alih seluruh atau sebagian besar saham atau aset dari perusahaan lain.

2.2. Akuisisi

Menurut Hariyani *et al.* (2011), akuisisi dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *acquisition* atau *take over* yang memaksudkan sebuah perusahaan mengambil alih kontrol modal atas perusahaan lain. Proses pengambilalihan kontrol dilakukan dengan membeli mayoritas saham perusahaan sehingga menjadi pemegang saham pengendali. Perusahaan yang mengambil alih maupun perusahaan yang diambil alih tetap eksis sebagai badan hukum yang terpisah.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2010 Pasal 1 butir 3, akuisisi adalah perbuatan hukum yang dilakukan pelaku usaha untuk mengambil alih saham badan usaha yang mengakibatkan beralihnya pengendalian atas badan usaha tersebut. Pelaku usaha menurut Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2010 Pasal 1 butir 8 yaitu setiap badan usaha atau orang perorangan yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang didirikan dan melakukan kegiatan dalam wilayah hukum negara Republik Indonesia, baik secara perorangan maupun kolektif melalui perjanjian menyelenggarakan berbagai kegiatan usaha dalam bidang ekonomi.

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

Menurut Hariyani *et al*. (2011), akuisisi dapat dibedakan dalam tiga kelompok besar sebagai berikut:

1. Akuisisi horizontal, yaitu akuisisi yang dilakukan oleh suatu badan usaha yang berada dalam bidang bisnis yang sama.
2. Akuisisi vertikal, yaitu akuisisi yang dilakukan oleh suatu badan usaha yang bergerak di bidang industri hulu dengan hilir atau sebaliknya.
3. Akuisisi konglomerat, yaitu akuisisi badan usaha yang tidak memiliki bidang bisnis yang sama atau tidak saling berkaitan.

Berdasarkan motif keuntungan yang ingin diraih, akuisisi dapat terbagi menjadi dua kelompok sebagai berikut (Hariyani et al., 2011):

1. Akuisisi Strategis

   Akuisisi strategis adalah akuisisi yang bertujuan untuk menciptakan sinergi berdasarkan berbagai pertimbangan jangka panjang. Akuisisi strategis secara umum bertujuan untuk mengurangi tingkat persaingan, meningkatkan efisiensi usaha, menguasai bahan baku, memperluas pangsa pasar serta meningkatkan produktifitas perusahaan.

2. Akuisisi Finansial

   Akuisisi finansial adalah akuisisi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan finansial dalam jangka waktu yang pendek. Akuisisi finansial secara umum dilakukan dengan membeli saham perusahaan target dengan harga yang rendah, kemudian mengharapkan keuntungan yang berasal dari penjualan saham perusahaan target kepada perusahaan lainnya atau dari penghasilan perusahaan target.

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

Berdasarkan objek yang diambil alih, akuisisi terbagi menjadi menjadi empat kelompok sebagai berikut (Hariyani *et al*., 2011):

1. Akuisisi terhadap saham perusahaan

   Akuisisi saham merupakan pengambilalihan perusahaan dengan membeli saham mayoritas perusahaaan sehingga pihak pengakuisisi menjadi pemegang saham pengendali atas perusahaan yang diakuisisi. Saham merupakan bukti kepemilikan perusahaan, sehingga pemilik saham memiliki andil dalam kepemilikan perusahaan. Semakin besar nilai saham yang dimiliki, maka semakin besar pengaruh pemilik saham tersebut dalam menentukan kebijakan perusahaan. Banyak kegiatan pengambilalihan perseroan terbatas dilakukan dengan akuisisi saham.

2. Akuisisi aset perusahaan

   Akuisisi aset dilakukan dengan membeli sebagian atau seluruh aset perusahaan. Apabila pihak pengakuisisi membeli lebih dari 50% total aset tetapi kurang dari 100% total aset, maka digolongkan sebagai akuisisi parsial. Akuisisi penuh terjadi apabila pihak pengakuisisi membeli semua aset milik perusahaan yang akan diakuisisi. Menurut Moin (2010), apabila akuisisi aset dilakukan secara penuh, maka pembayaran yang diterima perusahaan yang diakuisisi digunakan untuk melunasi utang perusahaan, dan sisanya dibagikan kepada pemegang saham. Perusahaan yang asetnya diakuisisi secara penuh akan mengalami likuidasi dikarenakan tidak lagi memiliki aset. Namun apabila akuisisi aset dilakukan secara parsial, maka

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

perusahaan yang diakuisisi dapat tetap menjalankan operasionalnya dengan menggunakan aset yang tersisa.

3. Akuisisi kombinasi

   Akuisisi kombinasi merupakan akuisisi yang dilakukan dengan membeli saham dan aset milik perusahaan yang akan diakuisisi. Sebagai contoh, perusahaan X mengakuisisi perusahaan Y dengan membeli aset dan saham milik perusahaan Y. Pembayaran terhadap aset dan saham perusahaan Y dapat dilakukan dengan tunai atau ditukar dengan saham milik perusahaan X.

4. Akuisisi secara bertahap

   Akuisisi secara bertahap merupakan proses akuisisi yang dilakukan secara tidak langsung atau bertahap. Sebagai contoh, perusahaan X berencana untuk mengakuisisi perusahaan Y. Pada tahap pertama, perusahaan X membeli *convertible bonds* yang diterbitkan perusahaan Y. Pada tahap selanjutnya, perusahaan X akan menukar obligasi yang dimilikinya dengan saham perusahaan Y dan membeli kembali sejumlah saham hingga persentase kepemilikan sahamnya melebihi 50%.

Banyak perusahaan menjadikan akuisisi sebagai strategi bisnis perusahaannya. Menurut Hariyani *et al*. (2011), manfaat yang diperoleh perusahaan apabila melakukan akuisisi adalah sebagai berikut:

a. Mendapatkan *cash flow* dengan cepat sebab produk dan pasarnya sudah jelas.

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

b. Memperoleh kemudahan mendapatkan dana dan pembiayaan karena para kreditor lebih percaya dengan perusahaan yang telah mapan.
c. Memperoleh pekerja atau karyawan yang telah berpengalaman di bidangnya.
d. Memperoleh sistem operasional serta administratif yang mapan.
e. Mengurangi resiko kegagalan bisnis sebab tidak harus mencari konsumen baru.
f. Menghemat waktu serta biaya untuk memasuki bisnis baru.
g. Meningkatkan infrastruktur sehingga dapat mendorong pertumbuhan yang lebih cepat.

Selain memiliki banyak manfaat, akuisisi dapat berhasil dilakukan apabila didukung faktor-faktor seperti melakukan audit sebelum akuisisi, perusahaan target dalam keadaan baik, memiliki pengalaman akuisisi sebelumnya, perusahaan target relatif kecil, serta melakukan akuisisi yang bersahabat (Hariyani *et al.*, 2011). Namun dalam proses akuisisi perusahaan, terdapat kemungkinan akuisisi mengalami kegagalan. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kegagalan dalam akuisisi adalah sebagai berikut (Hariyani *et al.*, 2011):

a. Perusahaan target memiliki kesesuaian strategi yang rendah dengan perusahaan pengakuisisi.
b. Akuisisi tidak akan mencapai hasil yang maksimal apabila hanya mengandalkan analisis strategis yang baik.
c. Nilai yang tercipta dari proses akuisisi tidak jelas.
d. Rencana integrasi tidak sesuai kondisi lapangan.

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

e. Tim implementasi yang berbeda dengan tim negosiasi, sehingga menyulitkan proses integrasi.

f. Ketakutan, kegelisahan dan ketidakpastian diantara staf perusahaan.

g. Pihak dari perusahaan pengakuisisi tidak membicarakan rencana dan harapan yang diinginkan terhadap karyawan perusahaan target.

Selain terdapat berbagai faktor yang memengaruhi kegagalan akuisisi, beberapa perusahaan memilih untuk tidak menjadikan akuisisi sebagai strategi bisnis perusahaannya disebabkan oleh beberapa hal. Menurut Hariyani *et al*. (2011), beberapa penyebab perusahaan tidak melakukan akuisisi antara lain karena proses integrasi yang sulit dan cenderung membutuhkan waktu yang lama, biaya koordinasi dan konsultan yang melakukan akuisisi cukup mahal serta tidak ada jaminan nilai perusahaan serta kemakmuran pemegang saham akan meningkat.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 27 Tahun 1998, tata cara akuisisi adalah sebagai berikut:

1. Pihak pengambilalih menyampaikan maksud tujuannya untuk melakukan pengambilalihan kepada direksi perusahaan yang akan diambilalih.
2. Direksi dari perusahaan pengambilalih dan perusahaan yang diambilalih masing-masing membuat usulan rencana pengambilalihan.
3. Masing-masing usulan rencana pengambilalihan harus mendapat persetujuan dari komisaris perusahaan yang akan diambilalih atau lembaga serupa dari pihak pengambilalih, dengan memuat sekurang-kurangnya:

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

a. Nama dan tempat kedudukan perusahaan atau identitas perseorangan yang melakukan pengambilalihan;
b. Penjelasan serta alasan melakukan pengambilalihan;
c. Laporan tahunan terakhir dari pihak yang melakukan pengambilalihan;
d. Tata cara konversi saham masing-masing perusahaan jika pembayaran pengambilalihan menggunakan saham;
e. Rancangan perubahan anggaran dasar perusahaan jika menyebabkan perubahan anggaran dasar;
f. Jumlah saham yang akan diambilalih;
g. Kesiapan pendanaan;
h. Neraca gabungan proforma perusahaan;
i. Cara penyelesaian hak pemegang saham yang tidak menyetujui pengambilalihan;
j. Cara penyelesaian status karyawan perusahaan yang diambilalih;
k. Prediksi jangka waktu pelaksanaan pengambilalihan.

4. Masing-masing usulan rencana pengambilalihan merupakan bahan penyusunan rancangan pengambilalihan yang disusun bersama antara direksi perusahaan yang diambilalih dan pihak yang melakukan pengambilalihan.
5. Ringkasan rancangan pengambilalihan harus diumumkan oleh direksi dalam dua surat kabar dan diberitahukan secara tertulis kepada karyawan perusahaan pengambilalih maksimal empat belas hari sebelum pemanggilan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) setiap perusahaan.

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

6. Rancangan pengambilalihan wajib mendapat persetujuan dalam RUPS perusahaan yang diambilalih dan lembaga serupa dari pihak yang akan melakukan pengambilalihan.
7. Rancangan pengambilalihan yang telah mendapat persetujuan ditulis pada akta pengambilalihan yang dibuat di depan notaris dalam bahasa Indonesia.
8. a. Apabila pengambilalihan perusahaan menyebabkan perubahan anggaran dasar serta memerlukan persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (Menkumham), maka pengambilalihan berlaku sejak tanggal persetujuan anggaran dasar oleh Menkumham.
   b. Apabila pengambilalihan perusahaan menyebabkan perubahan anggaran dasar yang tidak memerlukan persetujuan Menkumham, maka pengambilalihan berlaku sejak tanggal akta pengambilalihan terdapat dalam daftar perusahaan.
   c. Apabila pengambilalihan perusahaan tidak merubah anggaran dasar, maka pengambilalihan berlaku sejak tanggal akta pengambilalihan ditandatangani.

Menurut Jeter dan Chaney (2012), alasan perusahaan melakukan akuisisi atau menjadikan perusahaan lain sebagai anak perusahaannya yaitu:

1. Proses pembelian saham relatif sederhana, karena saham dapat dibeli dari pasar terbuka atau membeli saham langsung dari pemegang saham sebelumnya.
2. Pengendalian dari operasi anak perusahaan dapat dilakukan dengan jumlah investasi yang lebih sedikit, karena tidak diwajibkan untuk membeli semua saham agar dapat memperoleh pengendalian atas perusahaan lain.

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

3. Setelah perusahaan melakukan akuisisi, status badan hukum perusahaan pengakuisisi dan perusahaan yang diakuisisi tetap eksis sebagai badan hukum terpisah, sehingga dapat melindungi kepentingan perusahaan pengakuisisi dari klaim kreditur perusahaan yang diakuisisi.

Standar akuntansi untuk kombinasi bisnis terdapat pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 22 Kombinasi Bisnis. Dalam PSAK 22, tanggal akuisisi didefinisikan sebagai tanggal saat perusahaan pengambilalih secara efektif memiliki pengendalian atas aset dan operasi perusahaan yang diambilalih. Tanggal akuisisi menjadi penting dalam akuntansi dikarenakan sejak tanggal akuisisi, perusahaan pengakuisisi wajib mengakui aset teridentifikasi yang diperoleh perusahaan, liabilitas yang diambilalih serta kepentingan non pengendali dari pihak yang diakuisisi sebesar nilai wajar pada tanggal akuisisi (IAI, 2016).

Dalam PSAK 22, *goodwill* adalah aset yang dapat merepresentasikan manfaat ekonomi di masa mendatang yang diperoleh dalam kombinasi bisnis yang diakui secara terpisah dari aset tak berwujud. *Goodwill* dari kombinasi bisnis merupakan selisih antara nilai wajar aset neto dari perusahaan yang diambilalih dengan imbalan yang dialihkan dari perusahaan pengakuisisi. Apabila imbalan yang dialihkan melebihi nilai wajar aset neto, maka *goodwill* akan dicatat sebagai aset tidak lancar pada laporan posisi keuangan perusahaan, namun apabila imbalan yang dialihkan lebih rendah dari nilai wajar aset neto, maka *goodwill* akan dicatat sebagai keuntungan yang terdapat pada laporan laba rugi perusahaan (IAI, 2016).

Selain PSAK 22, standar akuntansi yang terkait lainnya yaitu PSAK 65 Laporan Keuangan Konsolidasian. Dalam PSAK 65, laporan keuangan konsolidasian

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

merupakan laporan keuangan dari sebuah kelompok usaha yang terdapat aset, ekuitas, liabilitas, beban, penghasilan dan arus kas entitas anak dan induk di dalamnya serta disajikan sebagai satu entitas ekonomik tunggal. Laporan keuangan konsolidasian dibuat apabila perusahaan memiliki pengendalian atas *investee*. Kepentingan nonpengendali adalah ekuitas dari entitas anak yang tidak dapat diatribusikan kepada entitas induk. Kepentingan non pengendali disajikan terpisah dari ekuitas entitas induk pada bagian ekuitas laporan keuangan konsolidasian (IAI, 2016).

Menurut Jeter dan Chaney (2012), terdapat beberapa cara penolakan dari entitas anak yang tidak menyetujui proses akuisisi yang dilakukan pihak pengambilalih, yaitu:

a. *Poison pill*: menerbitkan hak opsi pada pemegang saham sebelumnya dibawah nilai pasar.
b. *Greenmail*: pembelian saham perusahaan yang mengakuisisi diatas nilai wajar.
c. *Whiteknight*: mempromosikan perusahaan lain sebagai perusahaan yang lebih baik untuk dilakukan penggabungan usaha.
d. *Pacman defense*: perusahaan yang diambilalih menolak pengambilalihan dengan bersikap tidak ramah terhadap pihak pengambilalih.
e. *Selling crown and jewel*: perusahaan yang diakuisisi menjual aset-asetnya agar tidak terlihat menarik untuk diakuisisi.
f. *Leverage buyout*: pembelian kepentingan pengendali pada perusahaan yang diambilalih dengan menggunakan liabilitas.

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

2.3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan aktivitas perusahaan atau data keuangan kepada berbagai pihak yang berkepentingan (Hery, 2016). Menurut PSAK 1 (IAI, 2016), tujuan laporan keuangan yakni memberikan informasi mengenai arus kas entitas, serta kinerja dan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan merupakan hasil pertanggungjawaban manajemen terhadap penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Kartikahadi *et al.* (2016) laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif yang dapat memberikan informasi yang berguna untuk para pengguna laporan. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok, yakni:

a. Dapat dipahami (*understandability*)

   Suatu informasi akan bermanfaat bagi penerima apabila dapat dipahami. Untuk dapat memahami dengan baik informasi dalam laporan keuangan, maka pengguna laporan keuangan diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis perusahaan. Setelah memiliki pemahaman bisnis, pengguna laporan keuangan perlu mengetahui konsep dan asumsi yang mendasari penyusunan laporan keuangan.

b. Relevan (*relevance*)

   Informasi menjadi bermanfaat apabila relevan bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil suatu keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

mampu memengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu pengguna mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan. Suatu proses yang menghasilkan informasi memerlukan tenaga, waktu dan biaya. Suatu informasi yang tidak relevan dapat menyesatkan pengambilan keputusan.

c. Keandalan (*reliability*)

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal (*reliable*). Informasi dikatakan andal apabila bebas dari kesalahan material, pengertian yang menyesatkan serta dapat diandalkan penggunanya. Keandalan dapat berupa informasi yang disajikan dengan tulus atau jujur *(faithful presentation*) tentang sesuatu yang seharusnya disajikan secara wajar.

d. Dapat dibandingkan (*comparability*)

Agar informasi keuangan dapat berguna dalam proses pengambilan keputusan, informasi harus dapat diperbandingkan antar entitas dan antar periode. Membandingkan laporan keuangan untuk dua atau lebih periode akan memberikan gambaran tentang perkembangan kinerja maupun keadaan keuangan suatu entitas, sehingga dapat memprediksi prospek entitas di masa mendatang. Perbandingan laporan keuangan antar entitas dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para calon investor dalam membuat keputusan yang tepat dalam memilih investasi.

Dalam laporan keuangan konsolidasian, terdapat perbedaan beberapa akun apabila diperbandingkan dengan laporan keuangan perusahaan nonkonsolidasian. Perbedaan tersebut antara lain:

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

a. *Goodwill*

Menurut PSAK 22 (IAI, 2016), perusahaan pengakuisisi mengakui *goodwill* yang terpisah dari aset tak berwujud yang berasal dari perusahaan yang diakuisisi. Aset tak berwujud harus diakui secara terpisah apabila nilai wajarnya dapat diukur dengan andal serta dapat diidentifikasi. Aset dapat diidentifikasi apabila aset dapat dipisahkan dari perusahaan atau berasal dari hak kontraktual atau hak legal lainnya.

b. Kepentingan non pengendali

Menurut Christensen *et al.* (2014), kepentingan non pengendali merupakan jumlah saham milik perusahaan yang diambilalih namun tidak dimiliki oleh pemegang saham pengendali. Sebagai contoh, apabila sebuah perusahaan memiliki pengendalian atas perusahaan lain melalui kepemilikan saham sebesar 80%, maka kepentingan non pengendali adalah sebesar 20%. Menurut Jeter dan Chaney (2012), kepentingan non pengendali adalah suatu bagian dari ekuitas kepemilikan dalam keseluruhan unit ekonomi perusahaan. Maka, dalam laporan keuangan konsolidasian, kepentingan non pengendali terdapat pada bagian ekuitas laporan posisi keuangan, namun terpisah dari ekuitas yang dapat diatribusikan kepada entitas induk.

Berikut perubahan yang terjadi pada laporan keuangan perusahaan setelah melakukan akuisisi:

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

a. Goodwill

Gambar 2. 1

Contoh Posisi *Goodwill* pada Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian (Parsial)

Aset tidak lancar

Goodwill
Aset takberwujud
Aset lain-lain

Total aset tidak lancar

TOTAL ASET

Sumber: Laporan Keuangan Konsolidasian PT Astra Otoparts Tbk Tahun 2013

Pada Gambar 2.1, *goodwill* positif dicatat sebagai *goodwill* dan diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar pada laporan posisi keuangan konsolidasian. *Goodwill* positif terjadi apabila biaya perolehan akuisisi melebihi nilai wajar aset neto perusahaan yang diakuisisi (Juan dan Wahyuni, 2012).

b. Kepentingan non pengendali

Gambar 2. 2

Contoh Posisi Kepentingan Non Pengendali pada Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian (Parsial)

EKUITAS

Saldo laba:
- Dicadangkan
- Belum dicadangkan

Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk

Kepentingan nonpengendali

Total ekuitas

TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS

Sumber: Laporan Keuangan Konsolidasian PT Astra Otoparts Tbk Tahun 2013

Pada Gambar 2.2, kepentingan non pengendali dicatat sebagai bagian ekuitas pada laporan posisi keuangan konsolidasian. Kepentingan non pengendali adalah jumlah kepemilikan saham perusahaan yang diambilalih namun tidak dimiliki oleh pemegang saham pengendali (Christensen et al., 2014).

c. Laba Akuisisi

Gambar 2. 3

Contoh Posisi Laba Akuisisi pada Laporan Laba Rugi Konsolidasian (Parsial)

Pendapatan/(beban) lain-lain

Laba akuisisi entitas anak

Laba (rugi) penjualan aset tetap

Laba/(rugi) selisih kurs

Sumber: Laporan Keuangan Konsolidasian PT Alam Sutera Realty Tbk Tahun 2012

Pada Gambar 2.3, *goodwill* negatif dicatat sebagai laba akuisisi entitas anak dan diklasifikasikan sebagai pendapatan/beban lain-lain pada laporan laba rugi konsolidasian. *Goodwill* negatif terjadi apabila biaya perolehan akuisisi lebih kecil apabila dibandingkan dengan nilai wajar aset neto perusahaan yang diakuisisi (Juan dan Wahyuni, 2012).

Jurnal eliminasi diperlukan untuk menghapus transaksi yang dilakukan antara entitas induk dan entitas anak, seperti transaksi penerimaan dividen dan laba dari entitas anak. Menurut Jeter dan Chaney (2012), keuntungan dan kerugian dari penjualan diakui pada saat barang atau jasa terjual kepada pihak ketiga. Apabila akuisisi dilakukan secara parsial (melebihi 50% kepemilikan namun kurang dari 100% kepemilikan), maka dalam transaksi entitas anak terhadap entitas induk terdapat kepentingan non pengendali. Contoh jurnal eliminasi yaitu:

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

a. Transaksi penerimaan dividen dari entitas anak

Dividend Income	xxx	*Investment in S Company*	xxx
Dividend Declared	xxx	*Dividend Declared*	xxx
(Metode biaya)		(Metode Ekuitas)	

b. Transaksi penerimaan laba dari entitas anak

No Entries		*Equity in Subsidiary Income*	xxx
		Investment in S Company	xxx
(Metode biaya)		(Metode Ekuitas)	

Dalam laporan keuangan perusahaan, terdapat beberapa akun yang digunakan dalam rasio-rasio keuangan untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan. Akun-akun tersebut antara lain:

a. Aset lancar

Menurut Kieso *et al*. (2015), aset lancar merupakan aset yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi ke kas atau digunakan dalam satu siklus operasi. Siklus operasi merupakan rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membeli persediaan, menjualnya secara kredit serta menerima pembayaran dari konsumen (Kieso *et al*., 2015). Pada laporan keuangan perusahaan, aset lancar dilaporkan pada laporan posisi keuangan bagian aset sebesar nilai buku. Aset lancar perusahaan dapat berupa kas, piutang usaha dan persediaan. Menurut Kieso *et al.* (2015), kas merupakan sumber daya yang terdiri dari koin serta uang kas atau yang terdapat dalam rekening bank milik perusahaan. Piutang usaha merupakan klaim yang dimiliki perusahaan terhadap konsumen untuk barang dan jasa yang telah diberikan perusahaan, sedangkan persediaan merupakan

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

komponen aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali, atau barang yang digunakan untuk memproduksi barang lain yang akan dijual perusahaan (Kieso *et al*., 2014).

b. Liabilitas lancar

Liabilitas lancar merupakan kewajiban yang dimiliki perusahaan untuk dilunasi dalam maksimal satu tahun mendatang atau dalam satu siklus operasi perusahaan (Kieso *et al.*, 2015). Liabilitas lancar dilaporkan pada laporan posisi keuangan bagian liabilitas sebesar nilai buku. Contoh liabilitas lancar antara lain utang usaha dan pendapatan diterima dimuka. Menurut Kieso *et al.* (2014), utang usaha merupakan saldo terutang kepada pihak lain untuk barang dan jasa yang telah dibeli dan perusahaan wajib segera melunasi pembayarannya. Menurut Kieso *et al.* (2015), pendapatan diterima dimuka diakui ketika perusahaan telah menerima pembayaran sebelum memberikan jasa atau barang kepada konsumen.

c. Laba bersih/laba tahun berjalan

Laba bersih merupakan jumlah pendapatan atau penjualan yang melebihi jumlah beban perusahaan (Kieso *et al.*, 2015). Selain itu, laba bersih juga dapat diartikan sebagai hasil bersih dari performa perusahaan selama suatu periode waktu (Kieso *et al.*, 2014). Dalam laporan keuangan perusahaan, laba bersih atau laba tahun berjalan terdapat pada laporan laba rugi perusahaan. Menurut PSAK 1 (IAI, 2016), laba tahun berjalan didapat dari proses pengurangan dari pendapatan tahun berjalan dengan beban pokok penjualan yang dapat menghasilkan laba bruto. Laba bruto ditambah dengan penghasilan lain serta dikurangi biaya-biaya seperti biaya distribusi, biaya administrasi, beban lain-lain dan biaya pendanaan

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

sehingga menghasilkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak dikurangi dengan beban pajak penghasilan sehingga mendapatkan laba tahun berjalan.

d. Aset

Aset merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan. (Kieso *et al.*, 2015). Selain itu, Kieso *et al.* (2014) juga mendefinisikan aset sebagai total dari manfaat ekonomis untuk masa depan yang diperoleh dari transaksi atau peristiwa masa lalu. Dalam laporan keuangan perusahaan, aset dilaporkan dalam laporan posisi keuangan sebesar nilai buku. Aset dapat terbagi menjadi dua, yaitu aset lancar dan aset tidak lancar. Menurut PSAK 1 (IAI, 2016), aset lancar merupakan aset perusahaan yang dimiliki untuk diperdagangkan, memiliki intensi untuk dijual atau digunakan dalam satu siklus operasi normal, dapat berupa kas dan setara kas yang penggunaannya minimal dua belas bulan setelah periode pelaporan, serta diperkirakan akan direalisasikan dalam periode dua belas bulan setelah periode pelaporan. Aset lancar perusahaan dapat berupa kas, piutang usaha dan persediaan. Kas merupakan aset yang memiliki likuiditas yang tertinggi. Kas dapat berupa koin, cek serta rekening bank milik perusahaan (Kieso *et al*.,2014). Menurut Kieso *et al.* (2015), piutang usaha merupakan sejumlah uang yang dipinjamkan kepada konsumen setelah menerima jasa atau barang dari perusahaan. Selain kas dan piutang usaha, contoh aset lancar lainnya adalah persediaan. Persediaan merupakan komponen aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali, atau barang yang digunakan untuk memproduksi barang lain yang akan dijual perusahaan (Kieso *et al*., 2014). Selain aset lancar, perusahaan juga memiliki aset tidak lancar. Aset tidak lancar merupakan aset

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

perusahaan yang dapat dipergunakan atau dikonversikan ke kas dalam periode lebih dari satu tahun (Kieso *et al.*, 2014). Contoh aset tidak lancar antara lain investasi jangka panjang, aset tetap dan aset tak berwujud. Menurut Kieso *et al.* (2015), investasi jangka panjang mencakup investasi pada saham atau obligasi milik perusahaan lain yang dimiliki untuk periode lebih dari satu tahun, serta dapat berupa aset tidak lancar seperti tanah dan bangunan. Menurut PSAK 16 (IAI, 2016), aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk tujuan administratif, digunakan dalam penyediaan atau produksi barang atau jasa, direntalkan pada pihak lain serta digunakan melebihi periode satu tahun. Menurut PSAK 19 (IAI, 2016), aset tak berwujud merupakan aset nonmoneter teridentifikasi yang tidak memiliki wujud fisik.

e. Ekuitas

Ekuitas merupakan klaim kepemilikan terhadap total aset perusahaan (Kieso *et al*., 2015). Selain itu, ekuitas juga merupakan kepemilikan modal perusahaan, yang merupakan selisih aset dengan kewajiban yang dimiliki perusahaan (Kieso *et al*., 2014). Dalam laporan keuangan perusahaan, ekuitas terdapat pada laporan posisi keuangan. Ekuitas perusahaan dapat berupa modal saham, saldo laba dan *share premium*. Menurut Kieso *et al.* (2014), modal saham merupakan modal yang jumlah nominalnya tertera pada lembar saham yang telah diterbitkan. Menurut Kieso *et al.* (2015), saldo laba merupakan saldo laba bersih yang disimpan atau dipertahankan dalam bisnis perusahaan. Menurut Kieso *et al.* (2014), *share premium* merupakan selisih harga saham yang melebihi nilai nominal saham yang tertera pada lembar saham.

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

f. Liabilitas

Liabilitas merupakan jumlah klaim kreditur terhadap total aset (Kieso *et al*., 2015). Selain itu, liabilitas juga dapat diartikan sebagai kewajiban perusahaan saat ini yang berasal dari peristiwa masa lalu, yang dapat mengakibatkan pengeluaran sumber daya perusahaan di masa mendatang (Kieso *et al.*, 2014). Dalam laporan keuangan perusahaan, liabilitas dilaporkan pada laporan posisi keuangan sebesar nilai buku. Liabilitas dapat terbagi menjadi dua bagian, yaitu liabilitas lancar dan liabilitas tidak lancar. Menurut Kieso et al. (2014), karakteristik liabilitas lancar adalah liabilitas yang diharapkan dapat terpenuhi dalam satu siklus operasi perusahaan atau dua belas bulan setelah tanggal pelaporan. Contoh liabilitas lancar antara lain utang usaha dan pendapatan diterima dimuka. Menurut Kieso *et al.* (2015), utang usaha merupakan saldo terutang kepada pihak lain untuk barang dan jasa yang telah dibeli perusahaan secara kredit. Selain utang usaha, contoh liabilitas lancar lainnya yaitu pendapatan diterima dimuka. Pendapatan diterima dimuka diakui ketika perusahaan telah menerima pembayaran ketika jasa atau barang belum diberikan kepada konsumen (Kieso *et al.*, 2014). Sementara itu, liabilitas tidak lancar merupakan kewajiban perusahaan yang dapat dilunasi lebih dari satu tahun mendatang (Kieso *et al.*, 2015). Contoh liabilitas tidak lancar yaitu *mortgage notes payable*. Menurut Kieso *et al.* (2014), *mortgage notes payable* merupakan utang jangka panjang yang disertai jaminan seperti properti agar pinjaman yang telah diberikan dapat segera dilunasi.

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

g. Penjualan bersih

Penjualan bersih atau *net sales* merupakan penjualan yang berasal dari aktivitas utama perusahaan yang telah dikurangi dengan retur dan diskon penjualan (Kieso *et al.*, 2014). Dalam laporan posisi keuangan, penjualan bersih terdapat pada laporan laba rugi perusahaan.

2.4. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat terlihat dari perbandingan berbagai rasio keuangan dengan menggunakan data akuntansi (Gunawan dan Sukartha, 2013). Menurut Subramanyam (2014), analisis rasio mampu mengungkapkan hubungan penting serta menjadi dasar perbandingan dalam menemukan tren dan kondisi keuangan perusahaan. Terdapat beberapa rasio yang digunakan untuk menilai laporan keuangan. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan yaitu:

1. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan dana yang mudah untuk dicairkan (*liquid*) dalam waktu yang singkat serta dapat memenuhi kewajiban jangka pendek (Heykal dan Wijayanti, 2015). Suatu aset dapat disebut *liquid* apabila mampu digunakan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo maksimal satu tahun mendatang. Kemampuan tersebut diukur melalui perhitungan *Current Ratio*. *Current Ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan (Kieso et al., 2015). Menurut Kurniawati dan Wahyuati (2014), *Current Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

memenuhi kewajibannya kepada kreditur jangka pendek. Semakin tinggi *Current Ratio*, mengindikasikan perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Dengan melakukan akuisisi, jumlah aset dan liabilitas yang dimiliki perusahaan dapat bertambah setelah menerima penggabungan dari perusahaan yang diakuisisi. Namun perusahaan juga memiliki peluang untuk mengalami peningkatan aset lancar berupa kas dan bank yang berasal dari hasil konsolidasi atas transaksi penjualan tunai yang dilakukan oleh entitas anak dengan pihak ketiga, sehingga diharapkan perusahaan dapat lebih memenuhi kewajiban lancar dengan aset lancar yang dimiliki. Selain itu, akuisisi dilakukan pada perusahaan yang memiliki aset neto positif serta dilakukan audit sebelum akuisisi, sehingga hal ini membuat perusahaan dapat memilih perusahaan yang baik untuk diakuisisi agar mampu meningkatkan aset yang dimiliki. Maka setelah perusahaan melakukan akuisisi, diharapkan aset lancar perusahaan dapat meningkat dan kewajiban lancar dapat mengalami penurunan, sehingga *Current Ratio* yang digunakan sebagai pengukuran likuiditas dapat mengalami perbedaan setelah akuisisi.

Menurut PSAK 1 (IAI, 2016), aset lancar adalah aset perusahaan yang dimiliki untuk diperdagangkan, memiliki intensi untuk dijual atau digunakan dalam satu siklus operasi normal, dapat berupa kas dan setara kas yang penggunaannya minimal dua belas bulan setelah periode pelaporan, serta diperkirakan akan direalisasikan dalam periode dua belas bulan setelah periode pelaporan. Liabilitas lancar merupakan kewajiban yang diperkirakan akan

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

diselesaikan dalam satu siklus operasi normal, dimiliki untuk diperdagangkan, memiliki jatuh tempo maksimal dua belas bulan setelah periode pelaporan serta kewajiban yang penyelesaiannya tidak dapat ditangguhkan selama minimal dua belas bulan setelah periode pelaporan (IAI,2016). Siklus operasional perusahaan merupakan periode antara pembelian barang atau jasa untuk keperluan proses produksi hingga penerimaan kas yang berasal dari penjualan (Kieso et al., 2014). Kieso *et al.* (2015) menyatakan bahwa *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$Current\ Ratio = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities}$$

Dimana:

Current Asset : Aset lancar

Current Liabilities : Kewajiban jangka pendek/utang lancar

Pada penelitian Irawanto dan Yuniati (2016), terdapat perbedaan *Current Ratio* pada perusahaan sebelum dan sesudah aktivitas akuisisi. Penelitian yang dilakukan Aprilia dan Oetomo (2015) juga menunjukkan *Current Ratio* mengalami perbedaan sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Berdasarkan penjelasan tentang likuiditas perusahaan yang diproksikan dengan *Current Ratio* pada periode sebelum dan sesudah akuisisi, maka dirumuskan hipotesis berikut:

Ha_1 : Terdapat perbedaan pada rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

2. Rasio profitabilitas

Menurut Lim dan Wiyoto (2014), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mendayagunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Rasio profitabilitas juga bertujuan untuk mengukur tingkat kesuksesan perusahaan dalam menjalankan operasional bisnisnya dalam suatu periode (Kieso *et al.*, 2014). Kemampuan tersebut diukur melalui beberapa perhitungan, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Return on Asset Ratio (ROA)*

Return on Asset Ratio adalah rasio yang mengukur efektifitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki (Gitman dan Zutter, 2015). Semakin tinggi *Return on Asset Ratio* perusahaan, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan aset perusahaan juga semakin tinggi. Dengan melakukan akuisisi, jumlah aset perusahaan dapat bertambah, maka sumber daya yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan mengalami peningkatan sehingga diharapkan mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi. Selain itu, akuisisi mampu membuat perusahaan dapat memperoleh keuntungan dalam bentuk sistem operasional, karyawan dan infrastruktur yang lengkap serta berpeluang memiliki peningkatan jumlah pelanggan, sehingga dapat meningkatkan permintaan konsumen. Dengan meningkatnya permintaan konsumen, maka laba perusahaan juga

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

meningkat. Sebagai hasilnya, *Return on Asset Ratio* dapat mengalami perbedaan setelah akuisisi.

Menurut PSAK 1 (IAI, 2016), laba tahun berjalan didapat melalui proses pengurangan dari pendapatan tahun berjalan dengan beban pokok penjualan yang dapat menghasilkan laba bruto. Laba bruto ditambah dengan penghasilan lain serta dikurangi biaya-biaya seperti biaya distribusi, biaya administrasi, beban lain-lain dan biaya pendanaan sehingga menghasilkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak dikurangi dengan beban pajak penghasilan sehingga mendapatkan laba tahun berjalan. Aset merupakan sumber daya yang dimiliki entitas sebagai akibat peristiwa di masa lalu yang diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomik masa depan yang akan mengalir ke entitas (IAI, 2016). Maka, rata-rata total aset diperoleh melalui penambahan total aset saat ini dan aset satu tahun sebelumnya, kemudian dibagi dua. Kieso *et al.* (2015) menyatakan bahwa *Return on Asset Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Return\ on\ Asset\ Ratio = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Assets}$$

Dimana:

Net Income : Laba tahun berjalan milik perusahaan

Average Total Assets : Rata-rata total aset yang dimiliki perusahaaan

Penelitian yang dilakukan oleh Okalesa *et al.* (2014) menunjukkan kinerja profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *Return on Asset Ratio* mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi. Pada

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

penelitian Naziah *et al.* (2014), *Return on Asset Ratio* juga mengalami perbedaan pada periode sebelum dan setelah akuisisi. Berdasarkan penjelasan tentang profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Asset Ratio* pada periode sebelum dan sesudah akuisisi, maka dirumuskan hipotesis berikut:

Ha_2 : Terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

b. Return on Equity Ratio (ROE)

Return on Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian yang dihasilkan dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan (Gitman dan Zutter, 2015). Semakin tinggi *Return on Equity Ratio*, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut. Akuisisi mampu membuat perusahaan dapat memperoleh keuntungan dalam bentuk sistem operasional, karyawan dan infrastruktur yang lengkap serta berpeluang memiliki peningkatan jumlah pelanggan, sehingga dapat meningkatkan permintaan konsumen. Dengan meningkatnya permintaan konsumen, maka laba perusahaan juga meningkat. Selain itu, dengan melakukan akuisisi, penjualan entitas anak kepada pihak ketiga dapat dikonsolidasikan dengan entitas induk, sehingga dapat meningkatkan penjualan yang mampu menghasilkan laba. Laba perusahaan ditambahkan

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

pada saldo laba yang merupakan bagian dari ekuitas perusahaan, sehingga ketersediaan modal untuk pengembangan perusahaan dapat mengalami peningkatan dan berdampak pada kenaikan laba. Sebagai hasilnya, *Return on Equity Ratio* dapat mengalami perbedaan setelah akuisisi.

Menurut PSAK 1 (IAI, 2016), laba tahun berjalan didapat melalui proses pengurangan dari pendapatan tahun berjalan dengan beban pokok penjualan yang dapat menghasilkan laba bruto. Laba bruto ditambah dengan penghasilan lain serta dikurangi biaya-biaya seperti biaya distribusi, biaya administrasi, beban lain-lain dan biaya pendanaan sehingga menghasilkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak dikurangi dengan beban pajak penghasilan sehingga mendapatkan laba tahun berjalan. Ekuitas merupakan rata-rata dari total hak residual atas aset entitas sesudah dikurangi seluruh liabilitas (IAI, 2016). Maka, rata-rata total ekuitas diperoleh melalui penambahan total ekuitas saat ini dan ekuitas satu tahun sebelumnya, kemudian dibagi dua. Subramanyam (2014) menyatakan bahwa *Return on Equity Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Return\ on\ Equity\ Ratio = \frac{Net\ Income}{Average\ Shareholders' Equity}$$

Dimana:

Net Income : Laba tahun berjalan milik perusahaan

Average Shareholders' Equity : Rata-rata ekuitas pemegang saham

Dalam penelitian Lim dan Wiyoto (2014), terdapat perbedaan pada *Return on Equity Ratio* pada periode sebelum dan sesudah akuisisi. Pada penelitian

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

Fatima dan Shehzad (2014), *Return on Equity Ratio* juga mengalami perubahan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi. Berdasarkan penjelasan tentang profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Equity Ratio* pada periode sebelum dan sesudah akuisisi, maka dirumuskan hipotesis berikut:

Ha_3 : Terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

c. *Net Profit Margin Ratio (NPM)*

Net Profit Margin Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih yang berasal dari penjualan (Kieso *et al*., 2015). Menurut Berk *et al.* (2012), *Net Profit Margin Ratio* mengukur hubungan laba bersih dengan penjualan perusahaan. Semakin tinggi *Net Profit Margin Ratio*, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dari penjualan semakin tinggi. Akuisisi mampu membuat perusahaan dapat memperoleh pengendalian atas perusahaan lainnya yang telah memiliki pelanggan dan konsumen, sehingga akuisisi yang dilakukan dalam industri sejenis dapat memperbesar pangsa pasar serta meningkatkan penjualan dan laba perusahaan. Selain itu, akuisisi dapat menciptakan efisiensi bagi perusahaan dengan memberikan keuntungan untuk memperendah biaya operasional dan harga pembelian bahan baku, sehingga diharapkan terjadi peningkatan laba

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

dari penjualan yang didapatkan perusahaan. Sebagai hasilnya, *Net Profit Margin Ratio* dapat mengalami perbedaan setelah akuisisi.

Menurut PSAK 1 (IAI, 2016), laba tahun berjalan didapat melalui proses pengurangan dari pendapatan tahun berjalan dengan beban pokok penjualan yang dapat menghasilkan laba bruto. Laba bruto ditambah dengan penghasilan lain serta dikurangi biaya-biaya seperti biaya distribusi, biaya administrasi, beban lain-lain dan biaya pendanaan sehingga menghasilkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak dikurangi dengan beban pajak penghasilan sehingga mendapatkan laba tahun berjalan. *Net sales* merupakan jumlah penjualan perusahaan yang telah dikurangi retur penjualan dan diskon penjualan (Kieso et al., 2015). Subramanyam (2014) menyatakan bahwa *Net Profit Margin Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$Net\ Profit\ Margin\ Ratio = \frac{Net\ Income}{Net\ Sales}$$

Dimana:

Net Income : Laba tahun berjalan milik perusahaan

Net Sales : Penjualan bersih perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Wahyuati (2014) menunjukkan kinerja profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *Net Profit Margin Ratio* mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi. Pada penelitian Rani *et al.* (2014), *Net Profit Margin Ratio* juga mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi.

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

Berdasarkan penjelasan tentang profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Net Profit Margin Ratio* pada periode sebelum dan sesudah akuisisi, maka dirumuskan hipotesis berikut:

Ha_4 : Terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

3. Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sehingga perusahaan dapat beroperasional untuk periode yang lama (Kieso *et al*., 2015). Kemampuan tersebut diukur melalui beberapa perhitungan, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Debt to Total Asset Ratio (DTA)

Debt to total asset ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi total aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang dari kreditur (Gitman dan Zutter, 2015). Menurut Kieso *et al.* (2015), *Debt to Total Asset Ratio* bertujuan untuk mengukur persentase aset perusahaan yang didanai dari utang yang diberikan kreditur. Semakin rendah nilai *Debt to Total Asset Ratio*, maka semakin kecil proporsi aset perusahaan yang pendanaannya berasal dari utang kreditur. Dengan melakukan akuisisi, perusahaan memperoleh penambahan aset dan liabilitas. Peningkatan jumlah aset dapat memenuhi atau menunjang kebutuhan operasional perusahaan, sehingga diharapkan mampu menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

membayar kewajiban. Penambahan aset juga diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk mengurangi pendanaan aset melalui utang, sehingga setelah akuisisi *Debt to Total Asset Ratio* perusahaan dapat mengalami perbedaan.

Menurut IAI (2016), liabilitas merupakan total kewajiban kini entitas yang timbul dari masa lalu serta penyelesaiannya dapat mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya yang mengandung manfaat ekonomik. Aset merupakan total sumber daya yang dimiliki entitas sebagai akibat peristiwa di masa lalu yang diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomik masa depan yang akan mengalir ke entitas (IAI, 2016). Kieso *et al.* (2015) menyatakan bahwa *Debt to Total Asset Ratio* dihitung dengan rumus:

$$Debt\ to\ Total\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Assets}$$

Dimana:

Total Liabilities : Total utang/kewajiban perusahaan

Total Assets : Total aset perusahaan

Penelitian Naziah *et al.* (2014) menunjukkan bahwa *Debt to Total Asset Ratio* mengalami perubahan setelah perusahaan melakukan aktivitas akuisisi. Pada penelitian Aprilianti dan Rahardjo (2014), *Debt to Total Asset Ratio* juga mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi. Berdasarkan penjelasan tentang solvabilitas perusahaan yang

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio* pada periode sebelum dan sesudah akuisisi, maka dirumuskan hipotesis berikut:

Ha_5 : Terdapat perbedaan pada rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

b. Debt to Total Equity Ratio (DTE)

Debt to Total Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai proporsi utang dengan ekuitas yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan (Gitman dan Zutter, 2015). Semakin rendah nilai *Debt to Total Equity Ratio* mengartikan proporsi kewajiban perusahaan semakin kecil apabila dibandingkan dengan ekuitas perusahaan tersebut. Akuisisi mampu membuat perusahaan dapat memperoleh pengendalian atas perusahaan lainnya yang telah memiliki pelanggan dan konsumen, sehingga akuisisi yang dilakukan dalam industri sejenis dapat memperbesar pangsa pasar yang berdampak pada peningkatan penjualan dan laba perusahaan. Dengan demikian, saldo laba dapat mengalami peningkatan, sehingga jumlah ekuitas perusahaan dapat bertambah. Peningkatan ekuitas perusahaan dapat menurunkan penggunaan liabilitas untuk pendanaan. Sebagai hasilnya, *Debt to Total Equity Ratio* perusahaan dapat mengalami perbedaan setelah melakukan akuisisi.

Menurut IAI (2016), liabilitas merupakan total kewajiban kini entitas yang timbul dari masa lalu serta penyelesaiannya dapat mengakibatkan arus

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

kas keluar dari sumber daya yang mengandung manfaat ekonomik. Ekuitas merupakan total hak residual atas aset entitas sesudah dikurangi seluruh liabilitas (IAI, 2016). Subramanyam (2014) menyatakan bahwa *Debt to Total Equity Ratio* apat dihitung dengan rumus:

$$Debt\ to\ Total\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Shareholders' Equity}$$

Dimana:

Total Liabilities : Total utang/kewajiban perusahaan

Shareholders' Equity : Ekuitas pemegang saham

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Wahyuati (2014) menunjukkan kinerja solvabilitas perbankan yang diukur menggunakan *Debt to Total Equity Ratio* mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi. Pada penelitian Imelda dan Kristianti (2017), *Debt to Total Equity Ratio* juga mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi. Berdasarkan penjelasan tentang solvabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Debt to Total Equity Ratio* pada periode sebelum dan sesudah akuisisi, maka dirumuskan hipotesis berikut:

Ha_6 : Terdapat perbedaan pada rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Total Equity Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

Uji Kompetensi Likuiditas..., Maleanhi Andreas, FB UMN, 2018

2.5. Kerangka Penelitian

Gambar 2. 4
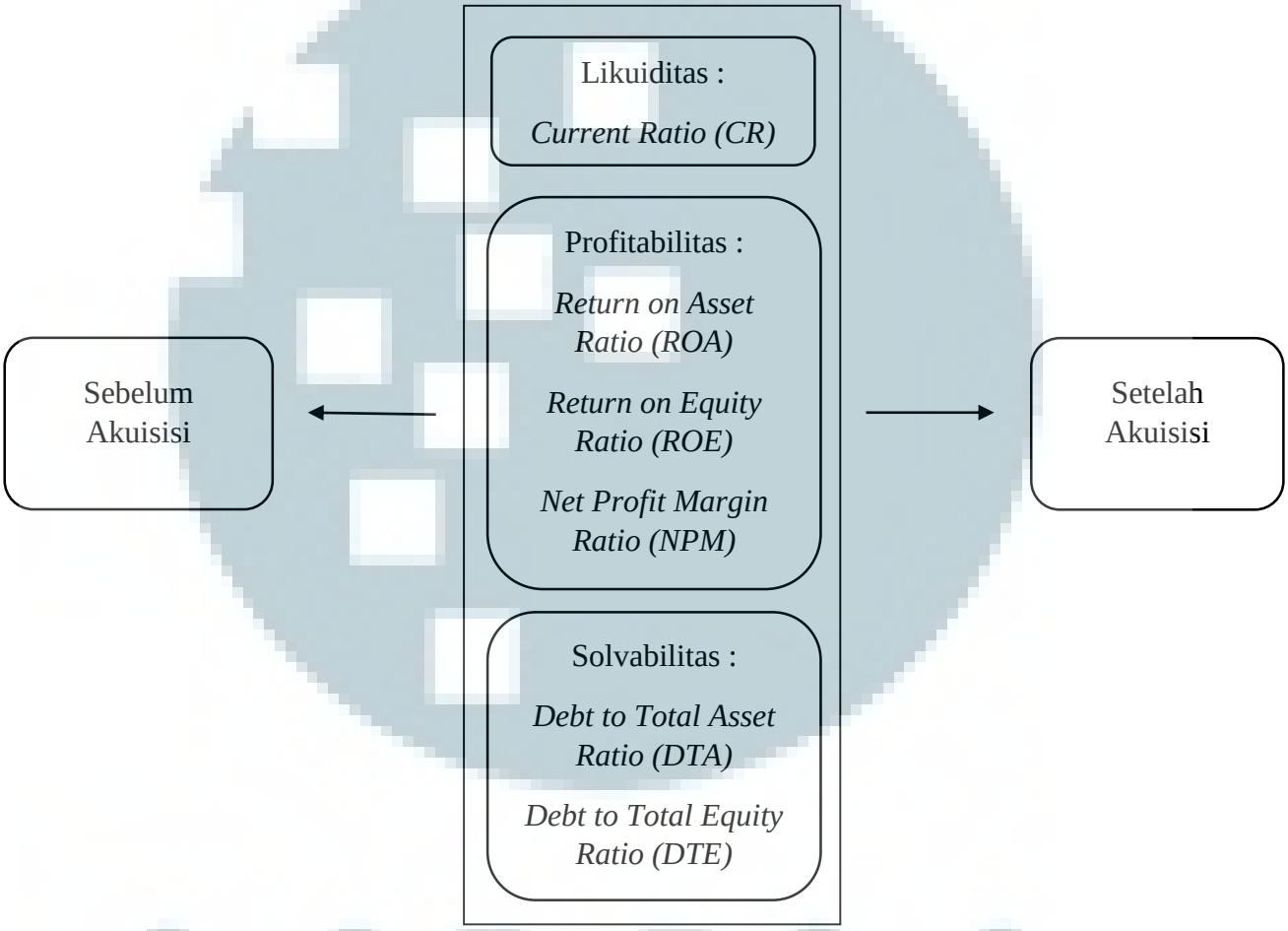
Kerangka Penelitian